

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP STRUKTUR MODAL
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATU BARA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

NOVITA SALIM RITONGA
NPM: 130560933



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Novita Salim Ritonga. 130560933. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2017. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama terhadap Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan pertambangan batu bara yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2005 sampai dengan 2011 yang berjumlah 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Tidak ada pengaruh signifikan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur aktiva secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Kata Kunci: Aktivitas, Profitabilitas, Kinerja Keuangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Uraian Teoritis	13
1. Struktur Modal.....	13
a. Pengertian Struktur Modal.....	13
b. Jenis-Jenis Modal	15
c. Manfaat Struktur Modal	16
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	17
e. Pengukuran Struktur Modal.....	25
2. Current Ratio	26
a. Pengertian Current Ratio	26

b.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Current Ratio	34
c.	Pengukuran Current Ratio	35
3.	Return On Asset	36
a.	Pengertian Return On Asset	36
b.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA.....	39
c.	Pengukuran Return On Asset	42
4.	Struktur Aktiva.....	43
a.	Pengertian Struktur Aktiva	43
b.	Klasifikasi Struktur Aktiva	44
c.	Pengukuran Struktur Aktiva	44
B.	Kerangka Konseptual	45
C.	Hipotesis	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		45
A.	Pendekatan Penelitian.....	45
B.	Defenisi Operasional Variabel.....	45
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D.	Populasi dan Sampel	48
E.	Teknik Pengumpulan Data	49
F.	Uji Persyaratan.....	50
G.	Teknik Analisi data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		65
A.	Hasil Penelitian	65
1.	Debt To Equity Ratio	65

2. Current Ratio	68
3. <i>Return On Assets</i>	71
4. Struktur Aktiva	74
B. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik).....	76
1. Uji Normalitas	76
2. Uji Multikolinieritas	79
3. Uji Heteroskedastisitas	81
4. Uji Autokorelasi	82
C. Analisa Data.....	83
1. Regresi Linear Berganda.....	83
2. Uji Hipotesis	85
3. Koefisien Determinasi.....	92
D. Pembahasan.....	93
1. Pengaruh Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Terhadap Struktur Modal <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	94
2. Pengaruh Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>) Terhadap Struktur Modal (<i>Debt To Assets Ratio</i>)	95
3. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	97
4. Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> dan Struktur Aktiva terhadap <i>Debt to Assets Ratio</i>	98
BAB V KESIMPILAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III-1 Waktu Penelitian.....	37
Tabel III-2 Skala Pengukuran Model Skala Likert	39
Tabel IV-1 Skala Likert	47
Tabel IV-2 JenisKelamin	48
Tabel IV-3 Usia	49
Tabel IV-4 Masa Kerja	49
Tabel IV-5 Tingkat Pendidikan	50
Tabel IV-6 Skor Angket Untuk Variabel Komunikasi (X).....	51
Tabel IV-7 Skor Angket Untuk Variabel Produktivitas Karyawan (Y)	53
Tabel IV- 8 Skor Angket Untuk Variabel Koordinasi (Z).....	58
Tabel IV-9 Uji Validitas untuk Variabel Komunikasi (X).....	59
Tabel IV-10 Uji Validitas untuk Variabel Produktivitas Karyawan (Y)	59
Tabel IV-11 Uji Validitas untuk Variabel Koordinasi (Z).....	60
Tabel IV-12 Uji Reliabelitas Instrumen Penelitian	61
Tabel IV-13 Multikoralitas	63
Tabel IV-14 Autokorelasi data Durbin Watson.....	66
Tabel IV-15 Coefficientsa.....	70
Tabel IV-16 Model summary	70
Tabel IV-17 Coefficientsa.....	71
Tabel IV-18 Model summary	71

Tabel IV-19	Coefficientsa.....	72
Tabel IV-20	Model summary	73
Tabel IV-21	Model summary	74
Tabel IV-22	Nilai signifikan X terhadap Y.....	75
Tabel IV-23	Nilai Signifikan X terhadap Y	76
Tabel IV-24	Nilai Signifikan Z terhadap Y	77
Tabel IV-25	Perhitungan secara manual pengaruh langsung, tidak langsung dan total.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV-1 Hasil Uji Normalitas.....	62
Gambar IV-2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	64
Gambar IV-3 Model Teoretik Penelitian (Model Variabel).....	67
Gambar IV-4 Persamaan struktural pertama X-Z.....	67
Gambar IV-5 Persamaan struktural pertama X-Y	68
Gambar IV-6 Persamaan struktural pertama Z-Y	68
Gambar IV-7 Persamaan struktural kedua X, Z terhadap Y	69
Gambar IV-8 Persamaan struktural pertama	71
Gambar IV-9 Persamaan struktural pertama	72
Gambar IV-10 Persamaan struktural pertama	73
Gambar IV-11 Persamaan struktural kedua	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal pada dasarnya menjalani hubungan antara pemilik dana (investor) dengan pengguna dana (emiten atau perusahaan terbuka). Pasar modal menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang panjang, diinvestasikan pada barang modal untuk menciptakan dana dan memperbanyak alat – alat produksi yang pada akhirnya akan menciptakan pasar dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat.

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Sampai saat ini, struktur modal merupakan masalah bagi perusahaan karena berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga perusahaan sangat memerlukan manajer keuangan yang dapat mengelolah aktivitas pendanaan perusahaan, dan manajer keuangan harus dapat mencari bauran pendanaan yang tepat agar tercapainya struktur modal optimal dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki struktur modal terperinci dan jelas, akan lebih mudah dalam melaksanakan aktivitas perusahaannya. Dalam penggunaannya

modal harus ditempatkan sesuai dengan pos-pos yang telah direncanakan oleh perusahaan, sebaiknya modal digunakan sesuai kapasitas yang telah ditentukan.

Perusahaan harus mampu menggunakan struktur modal yang telah tersedia agar perusahaan dapat membayar bunga deviden kepada pihak investor dan bunga pokok pinjaman kepada pihak kreditur.

Suatu perusahaan membutuhkan manajer keuangan untuk menciptakan struktur modal optimal, dimana struktur modal optimal dapat memaksimalkan harga saham bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan. Perolehan struktur modal diperoleh dengan membandingkan hutang dengan total modal. Struktur Modal diukur dengan Rasio *Leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Seperti dari uraian di atas sumber dana perusahaan terdapat pada hutang dan modal sehingga total hutang yang meningkat akan menambah modal perusahaan akan tetapi penggunaan hutang tidak boleh lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri dan akan berpengaruh terhadap resiko kebangkrutan, karena semakin banyak hutang semakin tinggi tingkat resiko. Sehingga sangat penting bagi perusahaan memiliki total asset yang baik, agar dapat menutupi hutang perusahaan

Dari data laporan keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di bawah ini dapat diketahui :

Tabel I.1
Total Hutang 2010 - 2015

Nama Perusahaan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ATPK Resources Tbk.	20.364	34.422	43.270	60.412	73.017	107.006
Bumi Resources Tbk.	13.353.251	34.795.018	54.846.002	58.902.617	56.146.499	67.324.256
Darma Henwa Tbk.	2.884.403	2.842.108	1.767.939	1.119.517	837.481	1.604.286
Delta Dunia Makmur Tbk.	743.726	68.256	6.370.341	7.005.265	9.864.475	10.349.452
Indo Tambangraya Megah Tbk.	3.007.619	4.307.210	3.877.765	3.310.027	4.512.872	4.726.764
Samindo Resources Tbk.	7.039	6.076	5.975	3.961	244.050	1.021.524
Resource Alam Indonesia Tbk.	90.472	101.352	122.121	220.401	320.745	294.961
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	1.291.526	2.029.169	2.292.740	2.281.451	3.342.102	4.223.812
Petrosea Tbk.	680.306	1.178.340	1.080.060	914.293	1.977.422	3.311.511
Golden Eagle Energy Tbk.	27.145	31.106	28.430	28.102	26.450	34.166
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	3.292.364	2.130.970	1.748.127	2.635.339	4.429.192	6.876.225
Cita Mineral Investindo Tbk.	308.855	309.264	272.395	624.730	829.793	833.927
Citatah Tbk.	138.480	157.844	127.338	124.550	142.259	182.687
Vale Indonesia Tbk.	4.715.792	3.529.207	4.307.995	4.582.326	5.914.086	5.914.617
Medco Energi Internasional Tbk.	14.429.792	13.522.139	12.384.223	13.137.017	15.706.234	17.528.002
Mitra Investindo Tbk.	104.705	108.176	80.776	79.417	55.160	53.731
Timah (Persero) Tbk.	1.673.393	1.964.156	1.425.361	1.678.033	1.972.012	1.542.807
Total	1.673.393	1.964.156	1.425.361	1.678.033	1.972.012	1.542.807
Rata-rata	2.751.131	3.947.930	5.340.050	5.688.674	6.258.462	7.407.631
Growth (%)		17,38 %	-27,43 %	17,73 %	17,52 %	-21,76 %

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Total hutang perusahaan dari tahun 2010-2015 mengalami peningkatan sebesar 82,35% dan mengalami penurunan sebesar 17,65%.

Sedangkan pada rata-rata per tahun total modal perusahaan dapat diketahui :

Tabel I.2
Total Modal 2010 - 2015

Nama Perusahaan	Tahun					
	2010	211	2012	2013	2014	2015
ATPK Resources Tbk.	188.101	164.726	129.055	86.746	38.643	43.824
Bumi Resources Tbk.	10.567.754	17.267.017	13.875.680	14.523.938	10.667.629	3.792.088
Darma Henwa Tbk.	2.380.379	3.041.697	2.582.486	3.020.383	2.845.268	2.645.445
Delta Dunia Makmur Tbk.	362.550	352.944	192.828	645.906	955.304	865.531
Indo Tambangraya Megah Tbk.	4.298.031	6.582.013	7.428.355	6.473.353	9.800.731	9.693.372
Samindo Resources Tbk.	2.472	1.471	956	(899)	179.260	271.057
Resource Alam Indonesia Tbk.	83.341	123.814	150.818	306.844	657.148	708.800
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2.675.501	3.998.132	5.701.372	6.366.736	8.165.002	8.505.169
Petrosea Tbk.	719.715	773.694	754.744	1.083.420	1.443.916	1.811.094
Golden Eagle Energy Tbk.	-6.299	-10.774	(9.706)	(12.816)	(17.628)	446.014
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	8.750.106	8.036.138	8.148.939	9.583.550	10.772.044	12.832.316
Cita Mineral Investindo Tbk.	182.553	339.716	381.028	635.438	1.020.862	1.134.652
Citatah Tbk.	42.087	45.592	62.293	75.076	75.992	78.752
Vale Indonesia Tbk.	13.059.707	16.653.680	14.916.459	15.081.604	16.042.824	16.646.267
Medco Energi Internasional Tbk.	4.910.044	8.028.024	6.685.776	7.057.201	7.756.286	8.153.978
Mitra Investindo Tbk.	19.652	19.654	28.579	35.508	62.806	94.810
Timah (Persero) Tbk.	3.359.046	3.820.581	3.430.064	4.202.766	4.597.795	4.558.200
Total	51.594.740	69.238.119	64.459.726	69.164.754	75.063.882	72.281.369
Rata-rata	3.034.985	4.072.831	3.791.749	4.068.515	4.415.522	4.251.845
Growth (%)		13,74 %	-10,22 %	22,53 %	9,40 %	-0,86 %

Sumber : Brsa Efek Indonesia (2016)

Mengalami peningkatan dari tahun 2010-2015 sebesar 70,59%, dan rata-rata perusahaan total modal mengalami penurunan 29,41% dari 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan total hutang akan sangat berdampak terhadap perusahaan dan berpengaruh terhadap beban bunga dan bertambahnya kewajiban yang akan dibebankan kepada perusahaan, semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin besar beban yang akan diterima perusahaan, dan perusahaan harus membayar beban pokok pinjaman dari hutang tersebut. Meningkatnya jumlah hutang akan berpengaruh pada kurangnya profitabilitas perusahaan yang akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan operasional.

Dari data yang diketahui bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan kenaikan pertumbuhan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal ternyata tidak mampu untuk mengimbangi terhadap pengurangan jumlah hutang perusahaan. Peningkatan pada modal perusahaan akan berpengaruh pada meningkatnya jumlah investasi perusahaan, tidak hanya meningkatnya tingkat investasi perusahaan, peningkatan modal perusahaan juga akan berdampak pada meningkatnya beban perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajak perusahaan.

Sehingga semakin besar modal perusahaan maka semakin besar jumlah pajak yang dibebankan oleh perusahaan. Akan tetapi peningkatan pada total modal perusahaan tidak mempengaruhi penurunan pada total hutang perusahaan, melainkan total hutang perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan dan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal 236) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan antara lain : Tingkat Penjualan, Struktur Aktiva, Tingkat pertumbuhan perusahaan, Kemampuan menghasilkan laba (Profitabilitas), Variabilitas laba dan Perlindungan pajak, Skala perusahaan, Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro.

Dari data yang di dapat pada laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek dapat diketahui rata-rata per tahun aktiva lancar perusahaan dapat diketahui dan di simpulkan adanya kenaikan dan penurunan dengan melihat nilai growth dan rata – ratanya.

Tabel I.3
Total Aktiva Tetap 2010 - 2015

Nama Perusahaan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ATPK Resources Tbk.	32.415	31.842	28.287	1.138	168	856
Bumi Resources Tbk.	6.292.810	9.622.853	10.750.965	9.812.179	8.201.277	16.948.706
Darma Henwa Tbk.	1.522.212	2.146.943	1.618.904	1.382.964	1.767.249	1.847.529
Delta Dunia Makmur Tbk.	451.299	1.538	3.176.244	3.836.913	5.089.078	5.785.941
Indo Tambangraya Megah Tbk.	2.404.200	3.451.703	3.240.377	3.126.948	3.122.629	3.244.382
Samindo Resources Tbk.	186	127	116	136	199.436	684.041
Resource Alam Indonesia Tbk.	22.078	22.604	23.673	58.895	84.765	344.061
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	360.571	383.932	371.523	921.005	1.140.466	1.853.447
Petrosea Tbk.	526.390	916.997	1.027.084	1.281.888	2.305.648	3.322.747
Golden Eagle Energy Tbk.	3.657	3.294	2.109	4.264	1.452	2.439
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	3.022.622	2.890.478	2.890.602	2.822.660	2.980.743	4.663.449
Cita Mineral Investindo Tbk.	280.190	347.716	460.987	765.829	918.811	872.523
Citatah Tbk.	69.695	67.869	66.888	63.980	68.925	61.120
Vale Indonesia Tbk.	11.720.005	14.630.536	13.009.079	13.148.353	14.321.555	15.709.602
Medco Energi Internasional Tbk.	4.926.176	1.723.710	2.225.445	2.269.256	1.055.041	1.164.374
Mitra Investindo Tbk.	49.559	44.192	38.117	32.892	27.547	42.576
Timah (Persero) Tbk.	474.391	879.597	1.269.801	136.192	1.515.559	1.722.789
Total	32.158.456	37.165.931	40.200.201	39.665.492	42.800.349	58.270.582
Rata-rata	1.891.674	2.186.231	2.364.718	2.333.264	2.517.668	3.427.681
Growth (%)		15,57 %	8,16 %	-1,33 %	7,90 %	36,15 %

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Adanya Peningkatan dari tahun 2007-2012 sebesar 88,24% sedangkan pada rata-rata perusahaan aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 11,76%.

Peningkatan aktiva tetap perusahaan diikuti dengan data total aktiva perusahaan dapat diketahui :

Tabel I.4
Total Aktiva 2010 – 2015

Nama Perusahaan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ATPK Resources Tbk.	208.613	193.749	172.325	147.158	111.660	150.830
Bumi Resources Tbk.	26.556.109	58.253.000	69.907.289	78.765.440	66.814.128	71.116.344
Darma Henwa Tbk.	5.266.425	5.885.567	4.359.829	4.152.429	3.682.750	4.249.731
Delta Dunia Makmur Tbk.	1.208.960	428.761	6.570.729	7.658.739	10.819.779	11.214.984
Indo Tambangraya Megah Tbk.	7.305.650	10.720.726	11.306.120	9.783.380	14.313.602	14.420.136
Samindo Resources Tbk.	9.511	7.547	6.931	3.062	423.310	1.292.581
Resource Alam Indonesia Tbk.	173.813	225.162	272.938	527.245	977.893	1.003.761
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	3.979.181	6.106.828	8.078.578	8.722.699	11.507.104	12.728.981
Petrosea Tbk.	1.400.021	1.952.035	1.834.803	1.997.713	3.421.338	5.220.605
Golden Eagle Energy Tbk.	20.846	20.332	18.723	15.287	8.822	480.179
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	12.043.691	10.245.041	9.939.996	12.218.890	15.201.235	19.708.541
Cita Mineral Investindo Tbk.	542.230	722.801	745.410	1.425.400	1.850.655	1.968.579
Citatah Tbk.	180.568	203.436	189.632	199.626	218.252	261.439
Vale Indonesia Tbk.	17.775.499	20.182.887	19.224.454	19.663.930	21.956.911	22.560.884
Medco Energi Internasional Tbk.	20.531.276	21.683.449	19.248.125	20.452.497	23.462.520	25.681.980
Mitra Investindo Tbk.	124.357	127.831	109.355	114.925	117.967	148.541
Timah (Persero) Tbk.	5.032.712	5.785.003	4.855.712	5.881.108	6.569.807	6.101.007
Total	102.359.462	142.744.155	156.840.949	171.729.528	181.457.733	198.309.103
Rata-rata	6.021.145	8.396.715	9.225.938	10.101.737	10.673.984	11.665.241
Growth (%)		39,45 %	9,88 %	9,49 %	5,66 %	9,29 %

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Adanya peningkatan sebesar 94,12%, sedangkan pada rata-rata perusahaan mengalami penurunan 5,88%..Dari data di atas dapat disimpulkan

bahwa peningkatan aktiva tetap perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah hutang perusahaan, karena semakin besar jumlah hutang perusahaan maka semakin besar jaminan perusahaan untuk mendapatkan modal yang besar.

Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari ROA rata-rata perusahaan pada tahun 2010-2015 dapat diketahui :

Tabel I.5

ROA 2010 - 2015

Nama Perusahaan	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ATPK Resources Tbk.	-25,18	-11,81	-17,57	-12,40	-21,86	-11,10
Bumi Resources Tbk.	30,32	19,41	6,99	11,39	8,12	-8,37
Darma Henwa Tbk.	14,25	1,94	-1,28	-0,49	-4,10	-12,16
Delta Dunia Makmur Tbk.	0,81	-2,03	9,47	7,66	-0,37	-1,53
Indo Tambangraya Megah Tbk.	11,35	35,31	38,08	25,45	46,24	39,64
Samindo Resources Tbk.	-17,87	-14,51	-8,28	4,96	11,09	12,36
Resource Alam Indonesia Tbk.	-15,38	24,55	17,71	44,94	65,63	34,34
Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	25,37	41,78	46,57	29,80	35,27	30,73
Petrosea Tbk.	7,68	2,83	2,35	23,19	17,56	11,77
Golden Eagle Energy Tbk.	-4,73	5,52	16,04	-19,75	-17,71	3,31
Aneka Tambang (Persero) Tbk.	60,47	18,84	5,99	13,71	12,68	15,19
Cita Mineral Investindo Tbk.	22,96	37,99	7,98	10,02	14,14	12,00
Citatah Tbk.	-8,28	0,61	8,81	6,40	0,42	1,06
Vale Indonesia Tbk.	88,83	25,13	8,36	19,97	13,78	2,89
Medco Energi Internasional Tbk.	5,60	25,24	1,10	3,87	18,88	0,71
Mitra Investindo Tbk.	0,52	0,92	8,16	6,14	23,29	14,87
Timah (Persero) Tbk.	52,73	36,46	6,46	16,12	13,65	7,07
Total	196,70	211,71	150,47	174,86	223,09	145,72
Rata-rata	14,67	14,60	9,23	11,23	13,93	8,99
Growth (%)	-	-30,87 %	-82,28 %	149,54 %	-15,32 %	-48,21 %

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

ROA perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal. Dari data tersebut ROA mengalami peningkatan yaitu 29,41% dan mengalami penurunan

70,59% hal ini sangat mempengaruhi struktur modal apabila aset mengalami peningkatan maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan perusahaan karena perusahaan mampu untuk melakukan kegiatan operasinya dengan lancar, namun sebaliknya apabila aset yang menurun akan berdampak sangat buruk terhadap kemajuan dan perkembangan perusahaan karena perusahaan tidak dapat melakukan aktivitas operasionalnya dengan lancar.

Berdasarkan masalah yang terdapat pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Struktur Modal Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya peningkatan total hutang perusahaan sebesar 82,35% pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Adanya Penurunan ROA sebesar 70,59% yang diikuti dengan penurunan total modal pada Perusahaan Pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Adanya Peningkatan total aktiva sebesar 94,12% pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Adanya peningkatan aktiva tetap sebesar 88,24% yang diikuti oleh peningkatan hutang pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Hanya pada struktur aktiva perusahaan yang diukur dengan *total aktiva* yang dimiliki, profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, dan struktur modal perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- b. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- c. Apakah struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada Perusahaan Pertambangan yang terdapat di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada Perusahaan Pertambangan sata yang terdapat di BEI.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas secara simultan terhadap struktur modal pada Perusahaan Pertambangan yang terdapat di BEI

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam hal struktur modal, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

2. Praktis

Sebagai bahan masukan dalam mengolah dan memanfaatkan struktur modal perusahaan dengan sebaik-baiknya terutama pada 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

3. Penelitian yang akan datang

Sebagai bahan referensi dan gambaran dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Sjahrial (2007, hal 235) menyatakan struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya sebagai akibat penggunaan utang yang semakin besar, dengan kata lain trade off. Sejalan dengan J.Fred Weston dan Eugene F.Brigham (2004, hal 150) Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan trade off antara resiko dan tingkat pengembalian–penambahan hutang memeperbesar tingkat pengembalian yang di harapkan

Struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan NBS yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan (Sundjaya dan Barlian, 2004, hal. 239).

Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Maka,

keputusan pendanaan berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Sumber dana internal perusahaan berasal dari laba bersih atau arus kas masuk. Dana internal ini berasal dari hasil operasi perusahaan yang pada dasarnya milik pemegang saham dan hutang dari kreditor.

Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010, hal 137) struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang di peroleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang bersal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang bersasal dari dalam dan luar perusahaan.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004, hal 263), teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, seandainya keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan. Dengan kata lain jika perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan hutang atau sebaliknya apakah nilai perusahaan akan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang baik. Struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan adalah struktur modal yang terbaik setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan

manfaat dan biaya dari sumber – sumber dana yang akan dipilih karena masing – masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda.

Jadi, berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks dimana proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana eksternal, dengan demikian dapat menyeimbangkan perlindungan pajak (trade off), sehingga menjadi struktur modal yang optimal, dengan kata lain struktur modal adalah struktur keuangan dikurangi utang jangka pendek. Sedangkan pengertian struktur keuangan menurut Farah Margareta (2004, hal 119) menggambarkan susunan keseluruhan sisi kredit neraca yang terdiri atas utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri.

Sumber pendanaan di dalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategori yaitu pendanaan internal dan eksternal. Pendapatan internal dapat diperoleh dari sumber laba ditahan sedangkan pendanaan eksternal dapat diperoleh para kreditor atau disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau disebut dengan modal. Proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang

dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut struktur modal perusahaan.

Teori struktur modal ini penting karena (1) setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri, (2) besarnya biaya modal secara keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai cut of rate pada pengambilan keputusan investasi.

b. Tujuan dan Manfaat Struktur Modal

Struktur Modal sangat memiliki peranan yang berpengaruh terhadap aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal dalam hal ini diukur dengan rasio leverage yaitu dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio*.

Brigham dan Houston (2011, hal 171) menyatakan bahwa “Struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan, dan struktur ini pada umumnya meminta rasio hutang yang lebih rendah daripada rasio yang memaksimalkan EPS yang diharapkan”. Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan mampu membayar deviden yang lebih tinggi, sehingga

sampai tingkat dimana hutang yang lebih tinggi menaikkan EPS yang diharapkan, *leverage* akan meningkatkan harga saham.

c. Pendekatan yang Digunakan dalam Struktur Modal

1) Pasar Modal sempurna dengan ada pajak

Dalam keadaan ada pajak, biaya modal perusahaan akan menurun dengan makin besarnya komposisi hutang yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan membayar bunga yang merupakan akibat adanya utang. Bunga yang dibayarkan bisa digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak (taxable income). Dengan kata lain, apabila ada dua perusahaan yang mempunyai laba operasi yang sama tapi yang satu menggunakan hutang (dengan konsekuensi membayar bunga) sedangkan yang satu tidak. Maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak lebih kecil, dengan demikian nilai perusahaan yang menggunakan utang akan lebih besar dari pada perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Jadi dengan adanya pajak, keputusan pendanaan menjadi relevan. Hal ini disebabkan adanya pembayaran bunga yang bisa meningkatkan nilai perusahaann. Jadi perusahaan yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan penggunaan utang. Namun perusahaan tidak seharusnya menggunakan utang semaksimal

mungkin karena terdapat ketidak sempurnaan pasar modal seperti biaya kebangkrutan yang bisa menjadikan struktur modal tidak optimal.

2) Pasar modal sempurna dan ada pajak

Menurut Martono dan harjito (2004, hal 244), pendekatan-pendekatan dalam struktur modal adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Laba Bersih (Net Income).

Pendekatan ini menganalisis pengaruh perubahan hutang (leverage hutang) terhadap nilai total perusahaan dan tingkat kapitalisasi menyeluruh, dengan asumsi laba operasi dan tingkat kapitalisasi ekuitas konstan. Jika leverage meningkat, maka nilai total perusahaan akan meningkat dan tingkat kapitalisasinya menurun.

b) Pendekatan Laba Operasi Bersih (Net Operating Income Approach)

“Pendekatan ini menganalisis pengaruh perubahan hutang (leverage keuangan) terhadap nilai pasar saham perusahaan dan tingkat kapitalisasi ekuitas. Dengan asumsi laba operasi bersih dan tingkat kapitalisasi keseluruhan konstan untuk semua tingkat leverage”.

Semakin besar hutang yang digunakan suatu perusahaan maka semakin besar pula resiko yang di tanggung. Sehingga

meningkatkan keuntungan yang disyaratkan pemilik modal sendiri. Jadi peningkatan leverage mempengaruhi tingkat keuntungan yang disyaratkan.

c) Pendekatan Tradisional

“Pendekatan ini diasumsikan adanya struktur modal yang optimum dan perusahaan dapat meningkatkan nilai totalnya melalui penggunaan leverage yang bijaksana”. Dari pendekatan dapat diperoleh struktur modal yang optimal. Apabila leverage meningkat, maka nilai total perusahaan meningkat, namun meningkatnya tersebut mempunyai batas tertentu. Setelah mencapai batas tertentu maka dengan meningkatnya leverage justru akan menurunkan nilai total perusahaan.

d) Pendekatan Modigliani dan Miller (MM Approach)

Pendekatan MM memperkenalkan teori struktur modal antara lain:

“ M.M berpendapat bahwa risiko total bagi seluruh pemegang saham tidak di pengaruhi oleh perubahan dalam struktur modalnya. Oleh karena itu, nilai total perusahaan tersebut sama, tanpa memperdulikan bauran modalnya”. Jadi perusahaan yang menggunakan leverage, akan mempunyai nilai yang sama karena adanya proses arbitrase.

Asumsi – asumsi yang digunakan MM adalah :

- (1) Pasar modal adalah sempurna, dan investor bertindak rasional
- (2) Nilai yang diharapkan dari distribusi profitabilitas semua investor bertindak rasional
- (3) Perusahaan mempunyai resiko usaha (business risk) yang sama
- (4) Tidak ada pajak

Treori MM didukung arbitasi, yaitu proses mendapatkan dua aktiva yang pada dasarnya sama dan membelinya dengan harga yang murah serta menjual lagi dengan harga yang lebih tinggi.

d. Jenis - jenis Modal

Banyak sumber modal yang dapat diperoleh oleh perusahaan sebagai sumber penambahan investasi untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, dengan demikian ada beberapa jenis modal yang dapat diperoleh oleh perusahaan yaitu sebagai berikut :

Menurut Brigham dan Houstoun (2012, hal 6) adapun jenis-jenis modal yaitu :

- 1) Modal Pinjaman (hutang)

Modal pinjaman berupa hutang lancar dan hutang jangka panjang yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

2) Modal Sendiri

Modal sendiri terdiri dari pemegang saham yang dibagi lagi modal saham preferen dan modal saham biasa, dimana saham biasa dan laba ditahan.

Menurut Horne dan Wachowicz (2007, hal 122) adapun jenis-jenis modal adalah sebagai berikut :

1) Modal Ekuitas

Tingkat pengembalian yang diminta atas investasi oleh para pemegang saham perusahaan.

2) Modal Hutang

Tingkat pengembalian yang diminta atas investasi oleh para pemberi pinjaman ke perusahaan.

3) Modal Saham Preferen

Tingkat penegmbalian yang diminta atas investasi oleh pemegang saham preferen perusahaan.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa modal yang diperoleh oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan bersumber dari modal perusahaan ataupun yang bersumber dari modal pinjaman.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut. Banyak ahli ekonomi telah mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal. 236) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah: Tingkat Penjualan, Struktur aktiva, Tingkat pertumbuhan perusahaan, Kemampuan menghasilkan laba (Profitabilitas), Variabilitas laba dan perlindungan pajak, Skala perusahaan (Ukuran Perusahaan) dan Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Semua faktor-faktor tersebut secara bersama-sama telah mendorong perusahaan untuk mempertahankan fleksibilitas keuangannya atau dari sudut pandang operasional berarti mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai untuk melakukan pinjaman. Penjelasan dari faktor-faktor yang di atas adalah sebagai berikut :

1) Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur Aktiva

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar dalam hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral hutang perusahaan.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi, perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi. Potensi pertumbuhan ini diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar biaya penelitian dan pengembangannya berarti semakin menjamin prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

4) Kemampuan menghasilkan laba

Merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang atau menerbitkan saham baru. Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyarankan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dengan urutan pertama laba ditahan, kemudian hutang dan terakhir penjualan saham baru.

5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak

Perusahaan dengan variabilitas laba yang kecil akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap yang berasal dari hutang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan hutang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6) Skala perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar modal sedang bullish.

f. Pengukuran Struktur Modal

Informasi struktur modal dalam teori keagenan mewakili hubungan antara pihak manajemen dengan kreditor dan investor. Oleh karena itu, model penelitian yang memanfaatkan hubungan antara pihak yang berkepentingan ini dibangun melalui hubungan fungsi struktur modal pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal 3) pengukuran struktur modal dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1) Rasio Total Hutang (*Debt Ratio*)

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

2) Rasio Hutang jangka panjang dengan modal (*Debt to Equity Ratio*)

$$DER = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Menurut Harmono (2009, hal, 112) pengukuran struktur modal dapat dilihat dari indicator sebagai berikut :

$$1) \text{ Debt to Asset} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

$$2) \text{ Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$$

$$3) \text{ Debt to Equity} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Dengan pengukuran struktur modal tersebut kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan hutang perusahaan dalam memenuhi pendanaan perusahaan, dan juga dapat menilai apakah pendanaan perusahaan dapat dipenuhi dengan modal sendiri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa struktur modal perusahaan dapat dipenuhi dengan hutang (pinjaman dari pihak eksternal) maupun modal sendiri (investor),

2. Struktur Aktiva

a. Pengertian Struktur Aktiva

Menurut Bambang Riyanto (2004, hal 68) menyatakan bahwa struktur aktiva adalah peimbangann atau perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2004, hal 9). “struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing – masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan susunan dari penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari rasio keuangan yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Bambang Riyanto (2008), hal. 19) mengemukakan bahwa, “struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali putaran proses produksi, dan perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang dapat bertahan lama yang secara berangsur-angsur turut habis serta dalam proses produksi”

Struktur aktiva merupakan susunan penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan yang tampak pada neraca setelah debet. Struktur aktiva dapat dipandang dari aspek dari aspek operasional yang pada dasarnya menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk keperluan operasi utama perusahaan.

Beberapa perusahaan industri menenamkan sebagian besar modalnya dalam aktiva tetap (fixed asset). Dari keseluruhan jumlah aktiva tetap, terdapat beberapa aktiva yang harus ada didalam perusahaan-perusahaan industri, karena tanpa aktiva – aktiva tersebut perusahaan tidak akan dapat menjalankan proses produksi. Beberapa perusahaan

menggunakan aktiva tetap dalam jumlah yang relatif jauh lebih besar di bandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi. Perusahaan seperti ini disebut sebagai perusahaan yang capital intensive. Sedangkan beberapa perusahaan yang lain mempekerjakan jauh lebih banyak tenaga kerja dibanding dengan mesin – mesin. Perusahaan ini disebut sebagai perusahaan yang labour intensive. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin besar rasio aktiva tetap atas total aktiva (struktur aktiva), maka semakin tinggi tingkat capital intensive.

Weston dan Copeland (2007, hal 175) mengemukakan bahwa, “Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan hutang hipotik jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar aktiva yang dimilikinya berupa piutang dan persediaan barang, nilainya sangat tergantung pada pembiayaan hutang jangka panjang dan lebih tergantung pada pembiayaan jangka pendek”

Bagi para kreditur, aktiva yang dimiliki perusahaan memperlihatkan komposisi bahwa aktiva tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan atas pengembalian utang. Beberapa teori struktur modal menyatakan bahwa jenis utang yang dimiliki oleh suatu jenis perusahaan mempengaruhi pemilihan struktur modal. Selain sebagai jaminan atas pengembalian utang,

kepemilikan tersebut juga dapat memelihara nilai likuidasi perusahaan. Proporsi aktiva yang lebih besar akan mendorong pemberi pinjaman untuk pinjaman untuk memberikan pinjaman, dengan demikian perusahaan akan mempunyai tingkat leverage yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa perusahaan dengan struktur aktiva yang fleksibel cenderung menggunakan leverage lebih besar daripada perusahaan yang struktur aktiva tidak fleksibel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemilihan jenis aktiva oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi pemilihan struktur modal perusahaan tersebut.

b. Tujuan Struktur Aktiva

Aktiva merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perusahaan, oleh karena itu setiap perusahaan harus mengetahui tujuan dari struktur aktiva agar perusahaan dapat memanfaatkan aktiva dengan maksimal.

Menurut Joni dan Lina (2010, hal 87) “tujuan dari struktur aktiva perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Seftianne dan Ratih (2011, hal 50) “tujuan dari struktur aktiva adalah untuk menggambarkan sebagian jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan”.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud struktur aktiva merupakan *asset* suatu perusahaan yang dapat dijadikan jaminan untuk mendapatkan pinjaman, semakin besar suatu struktur aktiva maka semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

c. Pengukuran Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan besarnya aktiva yang dapat dijaminkan perusahaan sebagai kolateral ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur. Struktur aktiva merupakan proporsi aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Joni dan Lina (2010, Hal 92) struktur aktiva perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Ratih (2011, hal 50) struktur aktiva suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa seberapa besar aktiva perusahaan yang digunakan untuk dijadikan jaminan oleh perusahaan dalam memperoleh pinjaman yang diinginkan.

3. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu alat pengukuran atas kinerja manajemen dalam mengelola asset perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Menurut James C. Van Horne & John M. Wachowicz (2005, hal 222), “Rasio profitabilitas (profitability ratio) terdiri atas dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersama-sama, rasio-rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan”.

Sedangkan menurut Harmono (2009, hal.109), “Rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan yang dapat ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan dalam memperoleh laba.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2007, hal. 182) adapun faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu :

1) Leverage Operasional

Leverage operasional berkaitan dengan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang atau jasa, *leverage operasional* selalu ada jika perusahaan memiliki biaya operasional tetap berapa pun volumenya tentu saja dalam jangka panjang semua biaya bersifat variable. Akibatnya, analisis bisnis perlu melibatkan pertimbangan jangka pendek. Salah satu potensi pengaruh menarik yang disebabkan oleh keberadaan biaya operasional potensi pengaruh menarik yang disebabkan oleh keberadaan biaya operasional tetap (*Leverage Operasional*) adalah perubahan dalam volume penjualan akan menghasilkan perubahan yang lebih besar daripada perubahan proporsional dalam laba atau rugi operasional.

2) Leverage Keuangan

Leverage Keuangan berkaitan dengan keberadaannya biaya pendanaan tetap, khususnya bunga hutang. *Leverage* keuangan diperoleh karena pilihan sendiri. *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham. *Leverage* yang menguntungkan terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan

pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut.

c. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu dengan menggunakan rasio Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Return On Equity dan Return On Investment atau Return On Assets. Namun dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio Return On Investment atau Return On Assets. $\text{Return On Asset (ROA) / Return On Investment (ROI)}$

Rasio Return On Investment atau Return On assets merupakan salah satu alat ukur untuk rasio profitabilitas yang menggunakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan.

Menurut I Made Sudana (2011, hal. 22), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Sedangkan menurut Munawir (2004, hal. 89), “Return on Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan

dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Return on Asset adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh laba setelah pajak dari pengolahan seluruh aktiva yang ada di dalam perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Secara sistematis Return On Assets dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

B. Kerangka Konseptual

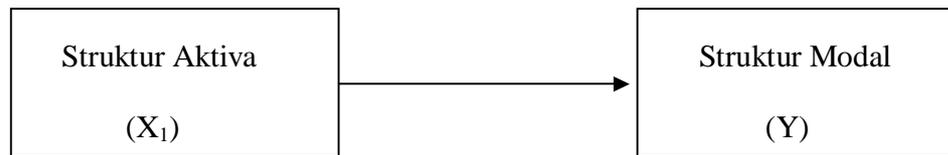
1. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Aktiva merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi aktiva lancar (meliputi kas, piutang persediaan). Aktiva tetap (meliputi mesin, bangunan, dan tanah) dan aktiva lain – lain. Penklasifikasi ini yang kemudian disebut sebagai struktur aktiva. Struktur aktiva dapat diukur dengan perimbangan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Struktur aktiva dalam perusahaan mempunyai pengaruh terhadap sumber – sumber pembiayaan.

Kebanyakan perusahaan industri yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap (fixed assets) akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal sendiri, sedangkan modal dari utang jangka panjang hanya sebagai pelengkap. Perusahaan yang mempunyai struktur aktiva yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari utang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang. Semakin tinggi struktur aktiva (semakin besar jumlah aktiva tetap), maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi (penggunaan modal asing semakin sedikit) atau dengan kata lain struktur modalnya akan semakin rendah.

Selain itu, jika pendanaan eksternal dibutuhkan perusahaan yang memiliki struktur aktiva tetap yang tinggi akan lebih mudah dalam melakukan pinjaman terhadap pihak eksternal karena dinilai memiliki securable assets (aktiva pinjaman) yang lebih baik. Kreditur akan merasa lebih aman jika memberikan pinjaman kepada perusahaan yang dimiliki aktiva tetap dengan porsi yang tinggi (Joni dan Luna, 2010, hal.90). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap struktur modal perusahaan..

Kerangka pemikiran di atas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II. 1 Paradigma Penelitian

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Pada Umumnya, Perusahaan didirikan untuk memperoleh laba. Salah satu cara untuk memperoleh laba tersebut adalah dengan memanfaatkan modal dan aktiva perusahaan dengan cara yang efektif. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam perusahaan harus mampu melihat atau mengukur tingkat efektivitas perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah rasio profitabilitaas. Rasio ini terbagi atas beberapa bagian rasio lainnya yang dapat dijadikan sebagai alat ukur perusahaan. Salah satu bagian dari rasio profitabilitaas yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan adalah Return on Asset atau sering disingkat ROA.

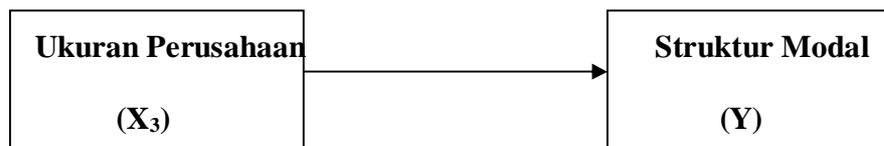
Perusahaan dengan tingkat Return on Asset yang tinggi, umumnya menggunakan hutang relatif sedikit. Hal ini dikarenakan nilai ROA yang tinggi berarti perusahaan mampu mengelola aktiva dengan baik, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.

Selanjutnya meningkatnya ROA berarti dana internal perusahaan dalam bentuk laba ditahan juga akan mengalami peningkatan yang kemudian akan diikuti pula dengan meningkatnya kas dalam perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya kas, maka perusahaan berarti dapat membiayai kegiatan operasionalnya sendiri sehingga akan tidak memerlukan pinjaman dari luar perusahaan. Dengan demikian, maka penggunaan utang pada perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang) sehingga semakin rendah struktur modalnya perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dana yang dihasilkan secara internal.

Semakin tinggi porsi dana yang tersedia untuk membiayai operasional perusahaan dan kesempatan investasi yang berasal dari laba ditahan, maka tingkat utang akan semakin kecil (joni dan lina, 2010 hal.88). Dengan

demikian maka dapat disimpulkan bahwa Return on Asset mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.

Kerangka pemikiran di atas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II . 2 Paradigma Penelitian

3. Hubungan antara Struktur Aktiva, Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Semakin besar perusahaan maka semakin besar dana yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan, dalam memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dapat menggunakan dana internal (modal) dan menggunakan dana eksternal (hutang). Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan sumber dana ekonomis dalam membuat keputusan pendanaan. Oleh karena itu para manajer keuangan harus mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih besar dalam struktur aktiva memiliki peluang untuk menggunakan hutang yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang kecil. Aktiva tetap dapat dijadikan jaminan atas peminjaman perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan, sehingga semakin banyak aktiva tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk meminjam dana kepada investor.

Perusahaan besar yang memiliki diversifikasi usaha memiliki resiko operasional lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan jaminan pinjaman dari investor sehingga semakin besar suatu perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk menggunakan hutang yang lebih besar

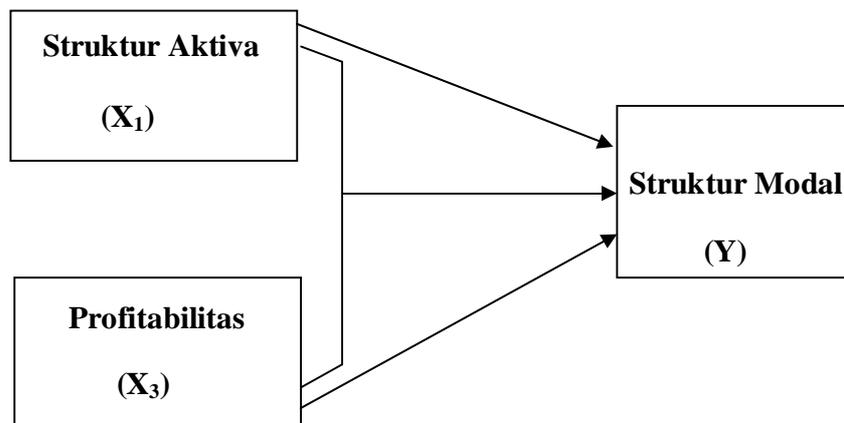
Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya cenderung tidak menggunakan hutang dalam membiayai kegiatan operasional, tingkat pengembalian (Profitabilitas) yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai kegiatan dengan menggunakan dana internal, akan tetapi sebaliknya perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah akan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Sehingga dalam hal ini Struktur aktiva dengan aktiva yang besar dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dana.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Saidi (2004) menyatakan bahwa “Ukuran pertumbuhan, profitabilitas, struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal”

Berdasarkan pendapat, dan penelitian di atas tentang struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap struktur modal, maka penulis menyimpulkan bahwa “struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal”.

Kerangka Pemikiran di atas dapat penulis gambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II. 3 Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara perilaku atau keadaan tertentu yang telah terjadi. Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang

dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris untuk mencapai tujuan penelitian ini mengacu pada perusahaan dan literatur yang telah disebutkan dalam uraian sebelumnya. Adapun hipotesis penilaian ini adalah :

1. Ada pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan lainnya.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal perusahaan yang termasuk pada perusahaan sector Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu ukuran rasio Struktur modal dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variable lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. Struktur Aktiva

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur aktiva. Struktur aktiva adalah komposisi antara aktiva tetap dan aktiva lancar. Rumus untuk menghitung Struktur Aktiva sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Profitabilitas

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas digunakan oleh perusahaan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Dalam penelitian ini penulis mengukur profitabilitas dengan *Return on Asset* (ROA).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitaian

Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan

khususnya pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel III.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																				
		Desember				January				February				Maret				April				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pencarian Data Awal				■																	
2	Penyelesaian Proposal						■															
3	Bimbingan dan Perbaikan proposal								■	■	■	■	■									
4	Pengumpulan Data																					
5	Seminar Proposal																					
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data																					
7	Bimbingan dan Perbaikan tesis																					
8	Seminar hasil																					
9	Sidang Meja Hijau																					

D. Populasi dan Sampel

Menurut Azuar Juliandi (2013, hal. 126) menyatakan bahwa Populasi penelitian merupakan seluruh unsur yang akan diamati dan diteliti. Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2012 yaitu 10 perusahaan, dengan total keseluruhan yang terdaftar dibursa efek adalah 21 perusahaan.

Setelah menentukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sampel. Menurut Sugiyono (2007, hal 116). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak keluar (*delisting*) pada tahun 2009-2012.
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2009-2012.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variable yang diteliti.

Berdasarkan karekteristik pengambilan sampel di atas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan dari 21

perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2009-2012.

TABEL III.2

Sampel Penelitian Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ATPK	ATPK Resources Tbk.
2	BUMI	Bumi Resources Tbk.
3	DEWA	Darma Henwa Tbk.
4	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
6	MYOH	Samindo Resources Tbk.
7	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
9	PTRO	Petrosea Tbk.
10	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
11	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
13	CTTH	Citatah Tbk.
14	INCO	Vale Indonesia Tbk.
15	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
16	MITI	Mitra Investindo Tbk.
17	TINS	Timah (Persero) Tbk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi, yang data – datanya diperoleh dari perusahaan manufaktur yang Go Public di BEI tahun 2009 – 2012. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data historikal yaitu dengan mendownload data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia pada URL: www.bei.co.id dan www.idx.co.id

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing 47variable bebas (Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas) tersebut berpengaruh terhadap 47variable terikat (Struktur Modal) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisa data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan variabel Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal digunakan regresi linear berganda bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variable terikat akibat pengaruh variable bebas dengan rumus :

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + B3X3$$

Keterangan:

Y = Debt to Equity Ratio

a = Konstanta

B = Koefisien Regresi

X1 = Struktur Aktiva

X2 = Ukuran Perusahaan

X3 = Profitabilitas

Sebelum melakukan analisa berganda, agar didapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendekati adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda yaitu

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas terdiri dari 2 (pengujian) yaitu :

1) Uji Normal P-P of Regression Standardized Residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis tersebut.

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik hisrogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Kolmogrov Smirnov

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengrtahui apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan :

1. Bila $VIF > 5$ maka terdapat masalah multikolineritas yang serius.
2. Bila $VIF < 5$ maka tidak terdapat masalah multikolineritas yang serius.

c. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedastis dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu satu

pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian. Metode informal dalam pengujian heterokedastis yaitu metode grafik Scatterplot. Dasar pengambilan keputusannya adalah : tidak ada pola yang jelas. Titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastitas atau tidak terkena heterokedastitas. Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastis.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W) seperti pada tabel di bawah ini yaitu :

Tabel III. 3

Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

DW	Kesimpulan
<1	Ada Autokorelasi
1,1-1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55-2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,46-2,9	Tanpa Kesimpulan
>2,9	Ada Autokorelasi

Sumber : Algifari dalam Epri (2007, hal. 62)

2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji t dan uji F.

a. Uji t (uji parsial)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat, Setelah didapat nilai t hitung maka selanjutnya nilai t

hitung dibandingkan dengan t tabel. Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

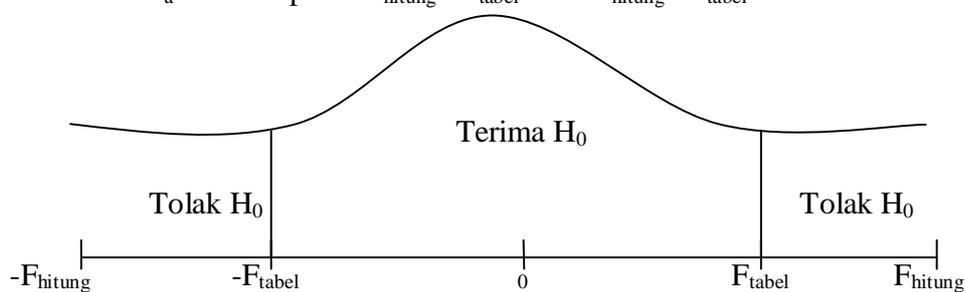
Bentuk pengujian

H₀ : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

H_a : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengujian :

- H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, ds = n-k
- H_a ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji F (Simultan)

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_h = nilai F hitung

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

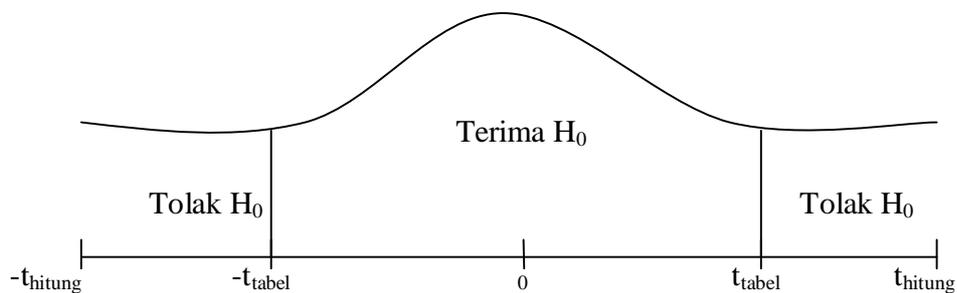
n = jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh antara *Struktur Aktiva*, *Ukuran Perusahaan* dan *Profitabilitas* terhadap *Struktur Modal*

H_a = Ada pengaruh antara *Struktur Aktiva*, *Ukuran Perusahaan* dan *Profitabilitas* terhadap *Struktur Modal*

Pengujian hipotesis :



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Return on Equity* dan *Current Ratio*
terhadap *Debt to Equity Ratio*

F_{tabel} = Nilai F dalam F tabel berdasarkan n

Kriteria pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \leq -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi

Nilai R-Square berguna untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

- D** = Determinasi
- R^2** = Nilai korelasi berganda
- 100%** = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Pertambangan Batubara selama periode 2010-2016 (7 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Current Ratio*, *Return On Asset* dan Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (*Debt to Asset Ratio*). Seluruh perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 6 nama perusahaan Pertambangan Batu bara. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 6 perusahaan Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel IV.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ATPK	Resources Tbk.
2	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
3	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
4	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
6	PTRO	Petrosea Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

1. *Debt to Assets Ratio*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal (*Debt to Asset Ratio*). Rasio dalam pengukuran Struktur Modal digunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yaitu salah satu rasio Leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Struktur Modal (*Debt to Asset Ratio*) pada masing-masing Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016.

Tabel IV.2
Debt to Assets Ratio
Periode 2010-2016
(dalam berapa kali)

NO	Perusahaan	TAHUN						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ATPK	0.01	0.47	0.10	0.18	0.25	0.41	0.65
2	ITMG	0.69	0.76	0.41	0.38	0.34	0.34	0.32
3	KKGI	1.00	1.00	1.00	0.45	0.45	0.42	0.33
4	PKPK	0.46	0.47	0.47	0.61	0.61	0.59	0.60
5	PTBA	0.27	0.26	0.28	0.33	0.28	0.26	0.29
6	PTRO	0.37	0.38	0.49	0.60	0.59	0.46	0.58
RATA - RATA		0.47	0.56	0.46	0.43	0.42	0.41	0.46

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Struktur Modal (*Debt to Assets Ratio*) pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Debt to Assets Ratio* pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami

kenaikan dan penurunan. Kisaran *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batubara tersebut berada pada kisaran 0.41 sampai 0.56.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Assets Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 *Debt to Assets Ratio* sebesar 0.47. Pada tahun 2011 *Debt to Assets Ratio* sebesar 0.56 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan berasal dari utang yang meningkat. *Debt to Assets Ratio* ini mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 0.46, penurunan ini sebesar 0.10. Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami kenaikan, sementara utang mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2012 tersebut ketahun 2013 terjadi penurunan menjadi 0,43 yang berarti bahwa utang menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.03. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Pada tahun berikutnya tahun 2013 ketahun 2014 terjadi penurunan menjadi 0.42 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.01. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva.

Kemudian di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi penurunan menjadi 0.41 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.01. Hal ini dikarenakan perbandingan utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva.

Pada tahun berikutnya tahun 2015 ketahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 0.46 yang berarti peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.05. Hal

ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara utang mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

Jika suatu perusahaan mempunyai DAR yang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila DAR rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standard pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

2. Current Ratio

Variabel Bebas (X1) dalam penelitian ini adalah *current ratio* digunakan untuk mengukur aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang. Semakin besar likuiditas perusahaan maka struktur modalnya akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *current ratio* pada masing-masing Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016.

Tabel IV.3
Current Ratio
Periode 2010-2016
(dalam berapa kali)

NO	Perusahaan	TAHUN						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ATPK	16.94	0.74	7.07	3.87	2.81	2.34	1.46
2	ITMG	0.69	0.84	1.59	1.49	1.98	1.83	2.37
3	KKGI	2.42	3.59	2.03	2.37	2.06	2.50	2.82
4	PKPK	1.57	1.48	1.76	0.87	1.14	1.20	1.21
5	PTBA	4.51	5.44	4.43	3.66	4.91	5.79	4.63
6	PTRO	2.57	2.27	1.71	1.22	0.00	1.04	0.94
RATA - RATA		4.79	2.39	3.10	2.25	2.15	2.45	2.24

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *current rasio* pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami kenaikan dan penurunan. *Current rasio* perusahaan Pertambangan Batubara tersebut berada pada kisaran 2.15 sampai 4.79.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *current rasio* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 *current rasio* sebesar 4.79 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 4.79 aktiva lancar. *Current Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 2.39 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2.39 aktiva lancar. *Current rasio* ini mengalami peningkatan ditahun 2012 menjadi 3.10, peningkatan ini sebesar 0.71. yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 3.10 aktiva lancar. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan

aktiva lancar pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Dan di tahun 2012 tersebut ketahun 2013 terjadi penurunan menjadi 2.25 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2.25. aktiva lancar menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.85. Hal ini dikarenakan penurunan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Pada tahun berikutnya tahun 2013 ketahun 2014 terjadi penurunan menjadi 2.15 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2.15 aktiva lancar. Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.10. Hal ini dikarenakan penurunan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Kemudian di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 2.45 yang berarti bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2.45. aktiva lancar meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.30. Hal ini dikarenakan kenaikan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Pada tahun berikutnya tahun 2015 ketahun 2016 terjadi penurunan menjadi 2.24 yang berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2.24 aktiva lancar. Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.21. Hal ini dikarenakan penurunan aktiva lancar perusahaan pada tahun tersebut lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.

Apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *current ratio*

mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendek. Namun *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar mencerminkan perusahaan yang likuiditas namun akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Return On Assets

Variabel terikat (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Profitabilitas (*Return On Assets*) pada masing-masing Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2016.

Tabel IV.4
Return On Assets
Periode 2010-2016
(dalam persentase)

NO	Perusahaan	TAHUN						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ATPK	-0.02	-0.29	-0.21	-0.13	-0.21	-0.17	-0.22
2	ITMG	0.19	0.04	0.07	0.24	0.28	0.19	0.35
3	KKGI	-0.04	-0.30	0.27	0.18	0.12	0.31	0.46
4	PKPK	0.14	0.10	0.07	0.07	0.04	0.02	-0.01
5	PTBA	0.16	0.16	0.19	0.28	0.34	0.23	0.27
6	PTRO	0.08	0.05	0.05	0.01	0.01	0.19	0.14
RATA - RATA		0.09	-0.04	0.07	0.11	0.10	0.13	0.16

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Return On Assets* perusahaan Pertambangan Batubara tersebut berada pada kisaran -0.04 sampai 0.16.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Assets* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 *Return On Assets* sebesar 0.09, mengalami penurunan pada tahun 2011 *Return On Assets* menurun menjadi -0.04, penurunan ini sebesar 0.13 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan laba bagi perusahaan. *Return On Assets* ini mengalami peningkatan ditahun 2012 menjadi 0.07, peningkatan ini sebesar 0.11.

Hal ini dikarenakan oleh total aktiva yang mengalami penurunan, sementara laba mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2012 tersebut ketahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 0.11 yang berarti bahwa laba meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.04. Hal ini dikarenakan perbandingan penurunan laba pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Pada tahun berikutnya tahun 2013 ketahun 2014 terjadi penurunan menjadi 0.10 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.01. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan peningkatan laba bagi perusahaan.

Kemudian di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 0.13 yang berarti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.03. Hal ini dikarenakan perbandingan laba pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva.

Pada tahun berikutnya tahun 2015 ketahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 0.16 yang berarti peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.03. Hal ini dikarenakan peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan

pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

4. Struktur Aktiva

Variabel Bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Aktiva. Struktur aktiva mencerminkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Dan berfungsi untuk menentukan nilai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dengan menggunakan rumus perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Struktur Aktiva perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2010-2016 sebagai berikut :

Tabel IV.5
Struktur Aktiva
Periode 2010-2016
(dalam berapa kali)

NO	Perusahaan	TAHUN						
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ATPK	0.82	0.53	0.16	0.16	0.16	0.01	0.00
2	ITMG	0.53	0.45	0.34	0.32	0.29	0.32	0.22
3	KKGI	0.11	0.13	0.24	0.10	0.09	0.11	0.09
4	PKPK	0.47	0.49	0.50	0.54	0.47	0.41	0.38
5	PTBA	0.16	0.13	0.09	0.06	0.05	0.11	0.10
6	PTRO	0.31	0.36	0.38	0.47	0.56	0.64	0.67
RATA – RATA		0.40	0.35	0.28	0.28	0.27	0.27	0.24

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Struktur Aktiva pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan.

Juga jika dilihat dari rata-ratanya, Struktur Aktiva pada masing-masing perusahaan Pertambangan Batubara mengalami kenaikan dan penurunan. Struktur Aktiva perusahaan Pertambangan Batubara tersebut berada pada kisaran 0.24 sampai 0.40

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata Struktur Aktiva mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 Struktur Aktiva sebesar 0.40 mengalami penurunan di tahun 2011 menjadi 0.35, penurunan yang terjadi sebesar 0.05. mengalami penurunan pada tahun 2012 Struktur Aktiva menjadi 0.28, penurunan yang terjadi sebesar 0.07. Hal ini dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan yang lebih besar daripada peningkatan aktiva tetap pada tahun tersebut.

Dan di tahun 2012 tersebut ketahun 2013 bernilai sama Struktur Aktiva menjadi 0.28. Pada tahun berikutnya tahun 2013 ketahun 2014 terjadi penurunan Struktur Aktiva menjadi 0.27, Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.01. Hal ini dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan yang lebih besar daripada peningkatan aktiva tetap pada tahun tersebut.

Untuk berikutnya tahun 2014 ke tahun 2015 bernilai sama Struktur Aktiva menjadi 0.27. Kemudian tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan Struktur Aktiva menjadi 0.24, penurunan yang terjadi sebesar 0.03. Hal ini dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan yang lebih besar daripada peningkatan aktiva tetap pada tahun tersebut.

Semakin besar nilai aktiva tetap maka ada kecenderungan semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan. Struktur aktiva juga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan

eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah daripada perusahaan dengan rasio aktiva tetap yang rendah.

B. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswas (2013, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel IV.6
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17572412
Most Extreme Differences	Absolute	.209
	Positive	.209
	Negative	-.140
Kolmogorov-Smirnov Z		1.357
Asymp. Sig. (2-tailed)		.050
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.357 dan signifikansi pada 0.050. Nilai signifikansi ternyata sama dengan atau tidak lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data residual tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk mengubah nilai residual agar normal, peneliti melakukan transformasi data ke model logaritma natural (LN) dari variabel Y,X1,X2 dan X3 menjadi LN_Y, LN_X1, LN_X2 dan LN_X3. Setelah dilakukan transformasi data ke model logaritma natural , jumlah sampel observasi tetap 42 sampel. Kemudian data diuji ulang berdasarkan asumsi normalitas, berikut ini hasil pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* setelah transformasi.

Tabel IV.7
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

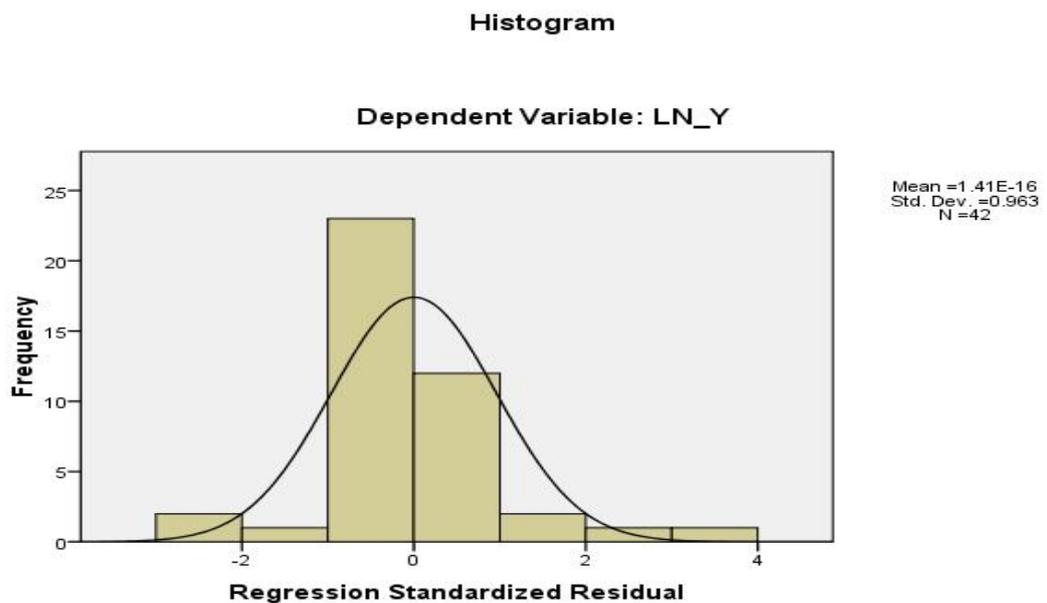
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41800048
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.146
	Negative	-.185
Kolmogorov-Smirnov Z		1.197
Asymp. Sig. (2-tailed)		.114

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1.197 dan signifikansi pada 0.114. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal p-plot data.

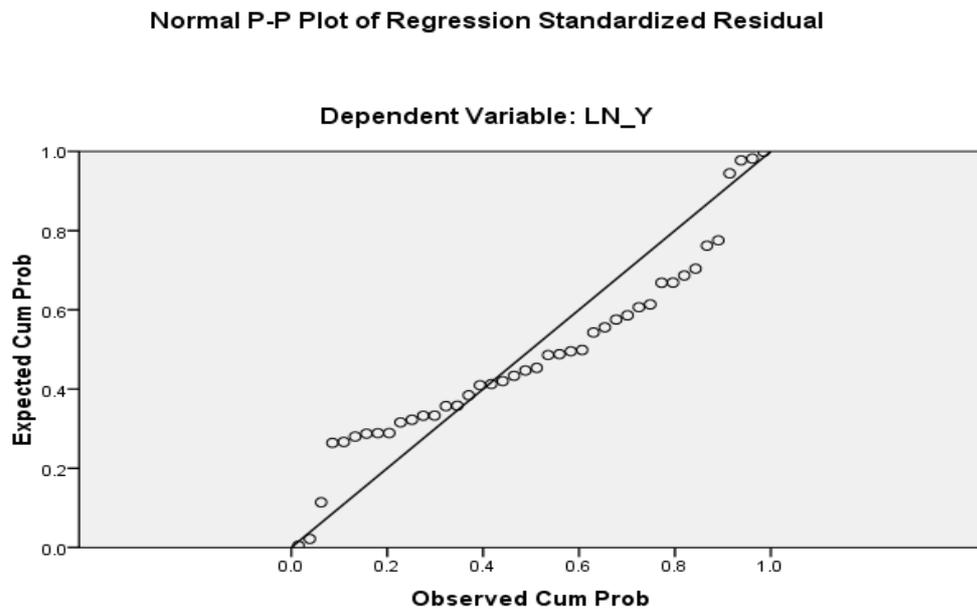
Gambar IV.1
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar IV.2
Grafik Normal *P-Plot*



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard

error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independan lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.8
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_X1	.680	1.470
LN_X2	.777	1.288
LN_X3	.729	1.372

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber :Hasil Pengolahan data (2017)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1.470, variabel *Return On Assets* (X_2) sebesar 1.288, variabel Struktur Aktiva (X_3) sebesar 1.372, dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Current Ratio* sebesar 0.680, variabel *Return On Assets* sebesar 0.777, Struktur Aktiva sebesar 0.729,

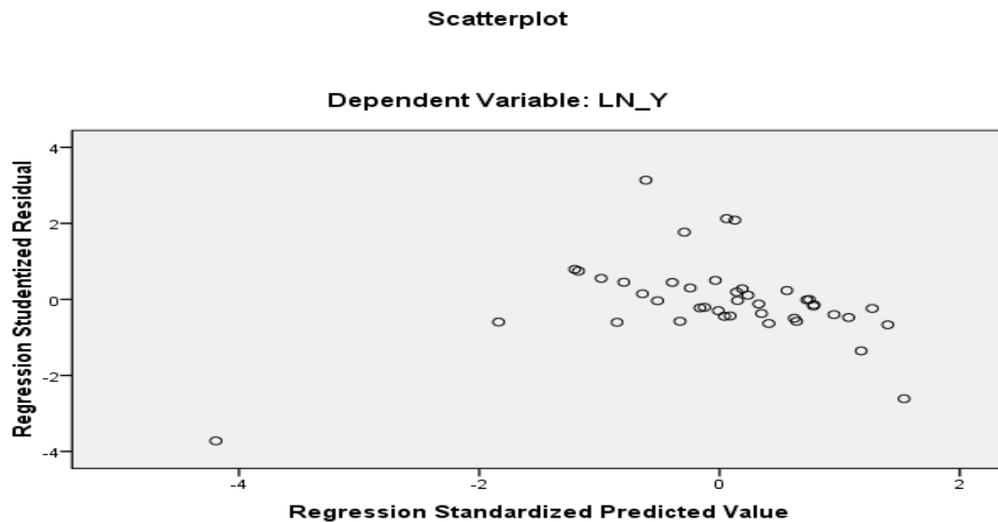
dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar IV.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari

autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 16.0*.

Tabel IV.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.823 ^a	.677	.652	.43419	1.718

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.718 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

C. Analisis Data

1. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.00.

Tabel IV.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.747	.200		-3.728	.001
	LN_X1	-.991	.121	-.919	-8.221	.000
	LN_X2	-.039	.061	-.067	-.643	.524
	LN_X3	-.342	.087	-.426	-3.944	.000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta	= -0,747
<i>Current Ratio</i>	= -0,991
<i>Return On Assets</i>	= -0,039
Struktur Aktiva	= -0,342

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$LN_Y = -0,747 - 0,991X1 - 0,039X2 - 0,342X3 + \square$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar -0,747 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Debt to Assets Ratio* telah mengalami penurunan sebesar 0,747 atau sebesar 74,7%.
- 2) β_1 sebesar -0,991 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,991 atau sebesar 99,1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 3) β_2 sebesar -0,039 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Return On Assets* maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,039 atau sebesar 3,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 4) β_3 sebesar -0,342 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Struktur Aktiva maka akan diikuti oleh penurunan *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,342 atau sebesar 34,2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2011, hal. 184)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.747	.200		-3.728	.001
	LN_X1	-.991	.121	-.919	-8.221	.000
	LN_X2	-.039	.061	-.067	-.643	.524
	LN_X3	-.342	.087	-.426	-3.944	.000

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*

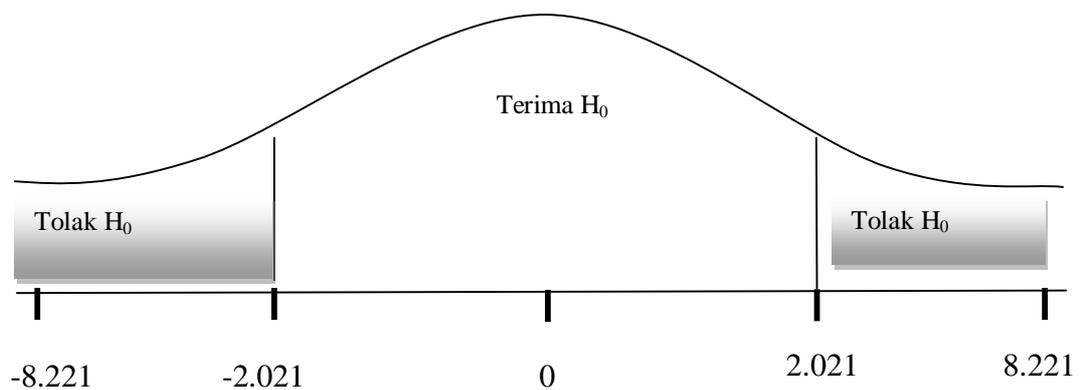
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak

terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 42 - 2 = 40$ adalah 2.021. Untuk itu $t_{hitung} = -8.221$ dan $t_{tabel} = 2.021$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.021 \leq t_{hitung} \leq 2.021$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.021$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.021$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -8.221 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2,021. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-8.221 < -2.021$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Current Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

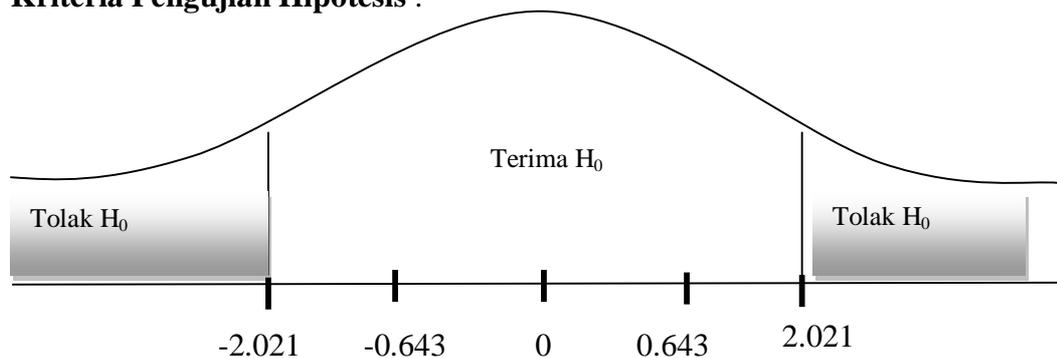
2) Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Assets* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 42 - 2 = 40$ adalah 2.021. Untuk itu $t_{hitung} = -0.643$ dan $t_{tabel} = 2.021$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.021 \leq t_{hitung} \leq 2.021$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.021$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.021$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah -0.643 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.021 \leq -0.643 \leq 2.021$) dan nilai signifikansi sebesar 0.524 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya *Return On Assets* maka diikuti dengan menurunnya *Debt to*

Assets Ratio pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

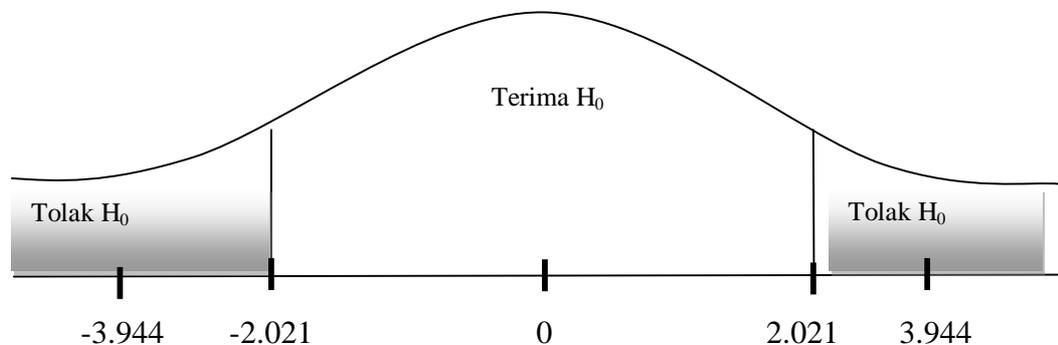
3) Pengaruh Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Struktur Aktiva berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Assets Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 42 - 2 = 40$ adalah 2.021. Untuk itu $t_{hitung} = -3.944$ dan $t_{tabel} = 2.021$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2.021 \leq t_{hitung} \leq 2.021$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2.021$ atau 2. $-t_{hitung} < -2.021$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel Struktur Aktiva adalah -3.944 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-3.944 < -2.021$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa

secara parsial ada pengaruh signifikan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*. Dengan meningkatnya Struktur Aktiva maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

H_a = Ada pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Kriteria Pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 16.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.12
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.039	3	5.013	26.591	.000 ^a
	Residual	7.164	38	.189		
	Total	22.203	41			

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n=42$ adalah sebagai berikut :

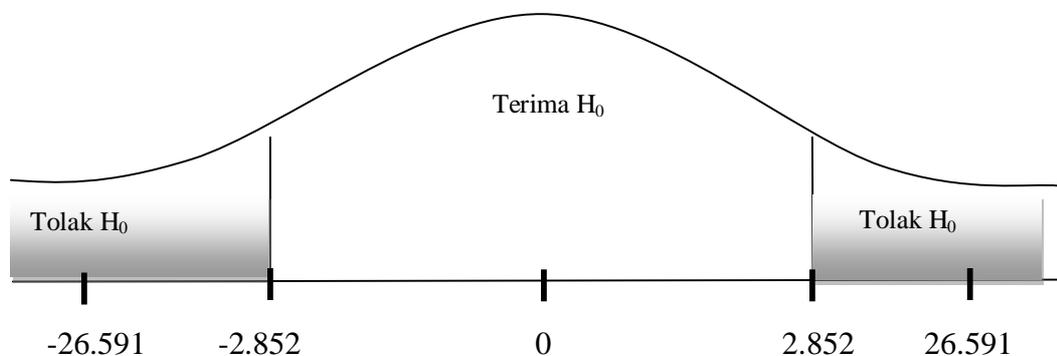
$$F_{tabel} = n-k-1 = 42-3-1 = 38,$$

$$F_{hitung} = 26.591 \text{ dan } F_{tabel} = 2.852$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika : 1. $F_{hitung} > 2.852$ atau 2. $-F_{hitung} < -2.852$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 26.591 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2.852. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26.591 > 2.852$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.13
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.823 ^a	.677	.652	.43419	1.718

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.823 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Debt to Assets Ratio* (variabel dependen) dengan *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.823 \times 100\%$$

$$D = 82.3\%$$

Tingkat hubungan yang sangat kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV.14
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.652 Angka ini mengidentifikasi bahwa *Debt to Assets Ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva (variabel independen) sebesar 65.2%, sedangkan selebihnya sebesar 34.8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 0.43419 atau 0.43 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Debt to Assets Ratio*.

D. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada 3(tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap Struktur Modal *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah -8.221 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2,021. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-8.221 < -2.021$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar mencerminkan perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasinya. Ukuran rasio lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melunasi hutang jangka pendeknya. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan

likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien. Dengan demikian arah hubungan antara CR dengan struktur modal adalah negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Tarigan dan Siregar (2008), current ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut teori Riyanto, (2007, hal. 221) Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap earning power karena adanya idle cash atau menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016.

2. Pengaruh Profitabilitas (*Return On Assets*) Terhadap Struktur Modal (*Debt To Assets Ratio*)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah -0.643 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian t_{hitung} lebih

kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2.021 \leq -0.643 \leq 2.021$) dan nilai signifikansi sebesar 0.524 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batu bara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016.

Ini berarti bahwa *Return On Assets* tidak memiliki dampak langsung terhadap *Debt to Assets Ratio*, hal ini menunjukkan bahwa jika keuangan perusahaan, laba bersih diukur berdasarkan total aset meningkat, maka struktur modal akan lebih banyak didanai oleh utang. Perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih banyak laba ditahan dan lebih sedikit utang. Oleh karena itu, besarnya komponen utang akan berhubungan dengan tingkat profitabilitas. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang) sehingga semakin rendah pula struktur modalnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mayangsari (2001) menunjukkan pengaruh Profitabilitas (ROA) yang tidak signifikan dengan arah hubungannya negatif. Sedangkan menurut teori Brigham dan Houston (2011, hal.189) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai

pengaruh *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio* dengan arah hubungannya negatif.

3. Pengaruh Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Struktur Aktiva adalah -3.944 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,021. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ ($-3.944 < -2.021$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016.

Hal ini berarti bahwa struktur aktiva perusahaan dapat dijadikan penjamin agunan hutang oleh perusahaan dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivenya terdiri atas aktiva lancar akan menguntungkan kebutuhan dananya dengan hutang begitu juga dengan perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Saidi (2003), Hadiano (2007) dan Indrajaya et.al (2011) menyatakan bahwa struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan. Begitu juga menurut Sultera, Suhadak dan Darminto (2012) Hal ini menunjukkan secara parsial variabel struktur aktiva berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel DAR, Sedangkan menurut teori menurut Menurut Brigham and Houston (2011, hal.39), bahwa perusahaan yang aktivitya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak hutang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh struktur aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan struktur aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 26.591 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2.852. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($26.591 > 2.852$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat

disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ini memiliki makna semakin besar likuiditas perusahaan maka struktur modalnya akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang), sehingga semakin rendah pula struktur modalnya dengan demikian semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah struktur aktiva dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan dari perusahaan perusahaan untuk dapat menjamin agunan hutang oleh perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut Syamsuddin (2009, hal.41), "Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia". Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190), menyatakan bahwa Profitabilitas dan struktur aktiva adalah faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Keown, (2010, hal.80) Asset-aset dalam menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari

aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total asset. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan yaitu Struktur Aktiva. Menurut Riyanto (2008 ,hal.298), perusahaan yang sebagian besar aktivasnya berasal dari aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang. Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang besar dapat menggunakan utang lebih banyak karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio* perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2016 dengan sampel 6 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya, akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba. Hal ini dikarenakan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.
2. Tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* terhadap *Debt to Assets Ratio*. Ini berarti bahwa *Return On Assets* tidak memiliki dampak langsung terhadap *Debt to Assets Ratio*, hal ini menunjukkan bahwa jika keuangan perusahaan, laba bersih diukur berdasarkan total aset meningkat, maka struktur modal akan lebih banyak didanai oleh utang. Perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggunakan lebih

banyak laba ditahan dan lebih sedikit utang. Oleh karena itu, besarnya komponen utang akan berhubungan dengan tingkat profitabilitas. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang) sehingga semakin rendah pula struktur modalnya.

3. Tidak ada pengaruh signifikan Struktur Aktiva terhadap *Debt to Assets Ratio*. Hal ini berarti bahwa struktur aktiva perusahaan dapat dijadikan penjamin agunan hutang oleh perusahaan dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya terdiri atas aktiva lancar akan menguntungkan kebutuhan dananya dengan hutang begitu juga dengan perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap.
4. Ada pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Return On Assets* dan Struktur aktiva secara bersama-sama terhadap *Debt to Assets Ratio*. Ini memiliki makna semakin besar likuiditas perusahaan maka struktur modalnya akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar hutangnya pun lebih besar. Begitu juga semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin rendah kebutuhan dana eksternal (hutang), sehingga semakin rendah pula struktur modalnya dengan demikian semakin tinggi struktur aktiva maka semakin tinggi struktur modalnya berarti semakin besar aktiva tetap yang dapat dijadikan agunan hutang oleh perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah struktur aktiva dari suatu perusahaan, semakin rendah kemampuan

dari perusahaan perusahaan untuk dapat menjamin agunan hutang oleh perusahaan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Likuiditas perusahaan sudah dapat dikatakan baik, namun agar likuiditas arah hubungannya positif dengan struktur modal sebaiknya perusahaan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan kas dan assets, sehingga utang jangka pendek bisa terpenuhi dan modal kerja diberdayakan dengan optimal.
2. Sebaiknya perusahaan mengoptimalkan tingkat pengembalian atas investasi (ROA) dengan menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Alasannya dengan tingkat pengembalian yang tinggi tentunya perusahaan dapat melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang memiliki profit tinggi akan menggunakan hutang dalam jumlah yang rendah atau meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana.
3. Struktur aktiva sangat mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam membiayai aktiva perusahaan, agar struktur aktiva memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Sebaiknya perusahaan meningkatkan nilai aktiva tetap agar dapat bermanfaat untuk memperoleh pinjaman.

Karena semakin meningkat nilai aktiva tetap semakin besar pinjaman yang dapat diperoleh perusahaan sehingga dapat mempengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena dianggap memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang relatif lebih rendah daripada perusahaan dengan rasio aktiva tetap yang rendah.

4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal *current ratio*, *Return On Assets* dan Struktur Aktiva demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Struktur Modal perusahaan, terutama pada *Debt to assets ratio* yaitu *current ratio*, *return on assets* dan struktur aktiva yang diketahui secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (*Debt to assets ratio*) perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni dan Herni Ali, (2010). *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ardianto dan Wibowo, (2007). *“Pengaruh Struktur aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Peluang Pertumbuhan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45*, Bandung : Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Azuar Juliandi, (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bambang Riyanto (2004). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (edisi empat), Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Bambang Riyanto (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Jakarta : BPTD
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Dua Belas. Jakarta : Salemba Empat.
- Dermawan Sjahrial (2007). *Manajemen Keuangan Lanjutan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Farah Margareta (2004). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, Jakarta : Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Friska Firnanti.(2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi struktur modal*. Jurnal Bisnis dan Akutansi vol 13.
- Harmono (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card*, Jakarta : Bumi Aksara
- I Made Sudana, (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Surabaya: Penerbit Erlangga PT.Gelora Aksara Pratama.
- Joni dan Lina.(2010). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi struktur modal*. Jurnal Bisnis dan Akutansi vol 12.
- J. Fred Weston Eugene & Eugene F. Brigham (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (edisi IX). University of florida, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Lukman Syamsudin (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (Edisi Baru). Jakarta : Grafindo Persada.
- Martono SU, D. Agus Harjito (2004). *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta : Ekorisia.
- Munawir (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Keempat), Cetakan Ketigabelas, Yogyakarta: Liberty.
- Sartono, Agus R, Drs. M.BA. (2010) *Manajemen Keuangan* (Teori dan Aplikasi), Edisi Keempat. Yogyakarta.
- Seftianne, Ratih Handayani. (2011). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Public Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.13, N.1, April 2011 Hlm. 39-56
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian (2004), *Manajemen Keuangan Dua* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Van Horne, James C. dan John JR. Wachowicz. (2007). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Duabelas. Jakarta : Salemba Empat.
- Weston, J. F. & Copeland (2007) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*), Jakarta : Salemba Empat.